

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**PUBLIC PERCEPTION ABOUT WARNING OF CIGARETTE DANGERS
ON CIGARETTE PACKS IN THE WORKING AREA OF AIR PUTIH
PUBLIC HEALTH CENTER SAMARINDA CITY**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA
MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS AIR PUTIH KOTA SAMARINDA**

Mahdalena¹, Ghozali MH², Sri Sunarti³



DI AJUKAN OLEH:

MAHDALENA

11.113082.40142

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

2015

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR PUTIH KOTA SAMARINDA

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing I

Pembimbing II

Ghozali MH. M.Kes
NIDN. 1114077102

Sri Sunarti. S.KM
NIDN.115037801

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Skripsi

Penulis

Lisa Wahidatul Oktaviani. S.KM., M.PH
NIDN. 1108108701

Mahdalena
NIM. 11.113082.4.0142

LEMBAR PENGESAHAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA
MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS AIR PUTIH KOTA SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH :
MAHDALENA
11.113082.4.0142

Diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal 18 Agustus 2015

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Nur Rohmah, M.Kes
NIP. 19740623 200812 2001

Ghozali MH, M.Kes
NIDN. 1114077102

Sri Sunarti, S.KM
NIDN. 1115037801

Mengetahui,
Ketua
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Sri Sunarti, S.KM
NIDN. 1115037801

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK
PADA KEMASAN ROKOK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
AIR PUTIH KOTA SAMARINDA**

Mahdalena ¹, Ghozali MH ², Sri Sunarti ³

INTISARI

Latar Belakang: Upaya pemerintah untuk mengatur tanda bahaya rokok tertera dalam PERMENKES RI No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Puskesmas Air Putih tahun 2013 menunjukkan salah satu indikator PHBS RT yakni tidak merokok di dalam rumah cakupannya 33%.

Tujuan: Mengetahui persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda.

Metode: Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dilaksanakan selama bulan mei-juli. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan panduan wawancara dan perekam suara.

Hasil: Persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya rokok adalah menimbulkan rasa takut dan ingin mengurangi aktifitas merokok. Perokok mengabaikan rasa takut yang dirasakan dengan cara menyobek gambar menyeramkan agar dapat menikmati rokok. Sebagian besar masyarakat menginginkan agar gambar dan keterangan diperbesar dan ada penambahan jenis gambar menyeramkan lainnya. Selain itu, beberapa perokok aktif lainnya mengatakan bahwa tampilan pada kemasan rokok sudah cukup baik dan lainnya menginginkan agar kemasan rokok kembali seperti semula. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kalimat peringatan pada kemasan rokok lebih baik jika ditujukan pada semua kalangan masyarakat.

Kesimpulan: Peringatan bahaya rokok sudah menimbulkan efek takut akan tetapi belum diiringi dengan menurunnya aktifitas merokok. Sebagian informan menginginkan agar gambar pada kemasan rokok diperbesar, perokok aktif menyatakan bahwa ukuran gambar sudah cukup dan lainnya menginginkan agar tampilan kemasan rokok kembali seperti semula. Kalimat peringatan pada kemasan rokok akan lebih baik jika ditujukan pada semua kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Persepsi, peringatan bahaya rokok, kemasan rokok.

¹ Mahasiswa Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda

**PUBLIC PERCEPTION ABOUT WARNING OF CIGARETTE DANGERS
ON CIGARETTE PACKS IN THE WORKING AREA OF AIR PUTIH
PUBLIC HEALTH CENTER SAMARINDA CITY**

Mahdalena ¹, Ghozali MH ², Sri Sunarti ³

ABSTRACT

Background: Government efforts to regulate cigarettes danger signs on cigarette packs contained in the PERMENKES RI Number 28 in 2013 concerning the inclusion of health warnings and health information on the packaging of tobacco products. Based on the results of a survey conducted by Air Putih Public Health Center of Samarinda city in 2013 showed that one of the indicators of clean and healthy behaviors that do not smoke in the house the coverage is 33%.

Objective: Determine the public perception of the warning of cigarette dangers on cigarette packs in the Air Putih Public Health Center area.

Methods: Used a qualitative research design with a phenomenological approach and implemented during May to July 2015. Informants in this study of 10 people. Data was collected using in-depth interviews with an interview guide and a voice recorder.

Result: The cigarette packs gave creepy effect, causing fear, lead to a desire to reduce the activity of smoking. Active smokers ignored the fear by ripping horrific images therefore smokers could enjoy smoking without having to see pictures of creepy. Most of people wanted the pictures and descriptions was enlarged and there were additional kinds of other creepy images. In additional, several other active smokers said the appearance of the cigarette packs was quite good and the other wanted cigarette packs back to normal. Most of informants stated that the sentence warning on cigarette packs were better if it was aimed for all people.

Conclusion: Warning danger of smoking had fear effect for most of the informants but not accompanied by a decrease in the activity of smoking. Informants wanted the images on cigarette packs was enlarge, while active smokers stated that the size was sufficient and other wanted to see the appearance of cigarette packs were back to normal. Sentence warnings on cigarette packs would be better if it was aimed for all gender.

Keywords: Perception, warning the dangers of smoking, cigarette packs.

¹ Public Health Student of STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini kebiasaan merokok merupakan masalah penting. Rokok oleh sebagian orang sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang merokok pertama kali adalah suku bangsa Indian di Amerika yang digunakan untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh. Pada abad ke-16 ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian para penjelajah Eropa itu meniru dengan mencoba menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa (Rogayah, 2012).

Menurut WHO *Report on the Global Tobacco Epidemic* tahun 2011, Indonesia berada di urutan ke 2 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Rusia. Persentase jumlah perokok di Indonesia dibandingkan dengan negara lain adalah 33%. Berdasarkan survei kesehatan nasional berbasis populasi yang dilakukan secara rutin setiap 3 tahun, Indonesia dilaporkan memiliki jumlah perokok pasif yang cukup tinggi. Para perokok pasif dapat ditemui di rumah, di kantor dan tempat-tempat umum, sedangkan prevalensi perokok aktif terus mengalami kenaikan.

Menurut Riskesdas pada tahun 2013, proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat. Pada tahun 2010 jumlah perokok mencapai 34,7% sedangkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 36,3%. Adapun rerata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia 12,3 batang atau setara dengan 1 bungkus. Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4%, pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perokok perempuan (47,5% banding 1,1%).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan mengenai perubahan peringatan bahaya merokok

pada kemasan rokok sejak tahun 2012 lalu, hal ini tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa setiap orang yang memproduksi dan/ mengimpor produk tembakau wajib mencantumkan peringatan kesehatan berupa gambar dan tulisan. Kemudian pemerintah Indonesia mengeluarkan lagi peraturan untuk menegaskan kebijakan yang telah dibuat sebelumnya, dan hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Air Putih di kota Samarinda pada tahun 2013 menunjukkan bahwa salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yakni tidak merokok di dalam rumah cakupannya masih sangat rendah yakni hanya 33%, dalam artian 67% rumah tangga masih merokok didalam rumah. Angka tersebut menunjukkan tingginya prevalensi perokok dalam rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Air Putih, sedangkan cakupan indikator PHBS rumah tangga yaitu tidak merokok dalam rumah pada puskesmas lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Samarinda Ulu sudah lebih dari 36%.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih kota Samarinda. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui persepsi masyarakat mengenai perubahan peringatan

- bahaya merokok pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.
- b. Mengetahui persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya merokok berupa gambar pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.
 - c. Mengetahui persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya merokok berupa kalimat pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berkontribusi mendalami pemahaman tentang berbagai perilaku, tindakan, gagasan serta persepsi masing-masing individu terhadap dunia kehidupannya melalui sudut pandangnya. Desain ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Adapun alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi panduan wawancara, alat perekam suara dan kamera. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi sumber dan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih yang terdiri dari dua kelurahan yakni kelurahan Air Putih dan kelurahan Bukit Pinang. Puskesmas Air Putih terletak di Jalan Pangeran Suryanata Komplek Batu Putih No. 41 RT. 33. Pada tahun 2014 Puskesmas Air Putih memiliki beberapa program promosi kesehatan mengenai rokok. Program ini

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta pelajar di wilayah kerja Puskesmas Air Putih akan bahaya rokok. Program ini berupa pembagian leaflet mengenai bahaya rokok dan penerapan Kawasan Tanpa Rokok di beberapa sekolah (Profil Puskesmas Air Putih, 2014).

Beberapa sekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Putih cukup berdekatan dengan warung yang menjual rokok secara bebas. Lokasi berjualan rokok yang berdekatan dengan sekolah ini memberikan kemudahan bagi para pelajar untuk mendapatkan rokok.

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 informan utama perokok aktif dewasa dan remaja, 3 informan pendukung perokok pasif dewasa dan remaja dan 2 orang informan pendukung penjual rokok. Informan di ambil dari berbagai kalangan bermasyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Adapun karakteristik informan berdasarkan aktifitas merokok diuraikan sebagai berikut:

a. Usia Pertama Kali Merokok

Rentang waktu informan menjadi perokok dalam penelitian ini cukup beragam, lama merokok informan dengan waktu yang terbilang masih baru adalah 1 tahun dan yang menjadi perokok dalam rentang waktu terlama adalah 12 tahun. Usia pertama kali merokok umumnya dimulai pada usia 8 tahun sampai 19 tahun.

Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian Salawati (2010), yang menyebutkan bahwa terdapat anak usia sekolah dasar sudah mulai menjadi perokok meskipun dilakukan secara diam-diam, sedangkan sebagian besar mengenal dan memulai menjadi perokok sejak SMP dan SMA. Hal ini juga setara dengan hasil Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas 2010) yang menyatakan bahwa usia pertama kali merokok adalah pada usia 5-9 tahun sebesar 1,7% dan 10-14 tahun 17,5%.

b. Alasan Merokok

Alasan merokok sebagian besar disebabkan karena mengikuti teman-teman yang merokok sehingga timbul keinginan untuk mencoba merokok. Penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa yang memotivasi informan untuk merokok adalah karena pengaruh pergaulan dengan teman atau lingkungan disekitar informan (Salawati, 2010).

Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena remaja lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebaya. Diantara remaja yang memiliki kebiasaan merokok 87% diantaranya mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang memiliki kebiasaan merokok begitu pula dengan remaja non perokok (Rahmadi, 2013).

Adapun hal lain yang menyebabkan seseorang mulai merokok adalah karena seringnya begadang di malam hari sehingga waktu begadang tersebut diselingi dengan merokok.

c. Frekuensi Merokok

Menurut Riskesdas (2013), jumlah rokok yang dikonsumsi perhari adalah 15,6 batang atau setara dengan 1 bungkus rokok. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi bahwa frekuensi merokok informan dalam sehari adalah 16 batang atau setara dengan 1 bungkus dalam sehari. Informan lain mengatakan bahwa sebungkus rokok biasanya dihabiskan dalam waktu 3 hari.

Pernyataan ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rata-rata batang rokok yang dihisap perhari adalah setengah sampai 1 bungkus rokok (Salawati, 2010).

Persepsi mengenai perubahan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok

a. Tanggapan terhadap Perubahan

Perubahan peringatan bahaya merokok yang telah dilakukan pemerintah tentunya memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Selain tampilan kemasan rokok yang baru menjadi lebih baik karena memberikan efek menyeramkan, proses penyampaian pesan bahaya merokok juga menjadi lebih efektif dan maksimal. Peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dapat memberikan efek positif yakni mengurangi keinginan untuk merokok terhadap masyarakat. Meskipun telah ada keinginan dari masyarakat untuk mengurangi pengonsumsi rokok tetapi aktifitas merokok yang masih dijalankan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianti (2015) yang menyatakan bahwa visualisasi ancaman kesehatan pada bungkus rokok cukup memberikan perubahan sikap bagi perokok, dari perokok berat menjadi mengurangi kebiasaannya merokoknya, ada juga yang sampai ingin berhenti merokok. Penggunaan label visual peringatan pada bungkus rokok memiliki keefektifan yang cukup tinggi dalam memberi edukasi efektif terhadap bahaya merokok. Visualisasi ancaman kesehatan ada kemasan rokok berhasil membuktikan adanya pengaruh positif terhadap motivasi seorang perokok untuk berhenti merokok.

Hasil analisa penelitian yang berbeda dari pernyataan diatas adalah pernyataan perokok aktif yang mengatakan bahwa perubahan pada kemasan rokok tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi seseorang untuk berhenti merokok. Hal ini dikarenakan efek candu yang dirasakan oleh perokok sehingga menyebabkan perokok sulit untuk

berhenti dan mengurangi pengonsumsi rokok.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lenardi (2014) yang menyatakan bahwa prinsip yang mendasar pada seorang perokok adalah kecanduan nikotin dan pernah merasakan efek yang diberikan oleh rokok. Terjadinya kegagalan ini adalah pengaruh kecanduan nikotin yang dialami oleh perokok. Seseorang yang kecanduan nikotin apabila berhenti merokok akan merasa sakit, sulit berkonsentrasi dan tidak dapat beristirahat. Gangguan lain yang dialami ketika berhenti merokok adalah kebiasaan dan lingkungan terutama apabila orang-orang disekitarnya memiliki kebiasaan merokok. Keadaan ini memberikan sinyal kepada tubuh berdasarkan pengalaman sebelumnya bahwa ketidaknyaman yang dirasakan saat ini dapat hilang dengan merokok. Keadaan ini kemudian menyebabkan perokok kemudian menyesali perbuatannya berhenti merokok dan pada akhirnya akan kembali merokok.

b. Harapan

Harapan masyarakat terhadap perubahan peringatan bahaya merokok ternyata sangatlah besar, hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat yang menginginkan agar bisa berhenti dan mengurangi pengonsumsi rokok. Meskipun masih banyak masyarakat yang belum bisa berhenti dan mengurangi pengonsumsi rokok akan tetapi diharapkan dengan adanya perubahan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan bahaya merokok, dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan bahaya merokok diharapkan dapat diiringi dengan kesadaran untuk mengurangi dan berhenti mengonsumsi rokok.

Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah dalam penyelenggaraan perubahan metode penyampaian informasi mengenai bahaya rokok pada kemasan rokok. Salah satu tujuan dari perubahan peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya merokok dan manfaat hidup tanpa merokok.

Pernyataan informan lain yang kurang sesuai dengan tujuan pemerintah diatas adalah adanya keinginan untuk mengembalikan tampilan kemasan rokok seperti sebelumnya yakni hanya dengan peringatan bahaya rokok berupa kalimat. Hal ini seperti yang diungkapkan informan yang menyatakan harapannya agar bungkus rokok kembali seperti semula. Hal ini terjadi karena sebelumnya informan tersebut sempat berhenti merokok karena adanya perubahan pada kemasan rokok. Informan merasa takut dengan jenis gambar yang ditampilkan pada kemasan rokok dan membuat informan berhenti merokok secara tiba-tiba tanpa diiringi dengan niat dalam diri sendiri untuk berhenti merokok.

Meskipun pada awal masa perubahan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok informan sempat berhenti merokok tetapi pada kenyataannya informan kembali mengonsumsi rokok. Informan kembali menjalankan aktifitas merokok karena efek adiksi yang dirasakan setelah merokok cukup lama (Syafie, 2009).

Persepsi mengenai gambar bahaya merokok pada kemasan rokok

a. Gambar yang ditakuti

Jenis gambar yang ditakuti oleh masyarakat umumnya gambar penyakit berupa kanker paru dan bronkhitis, kanker mulut, dan kanker tenggorokan. Ketiga gambar ini menimbulkan efek takut, meyeramkan dan mengurangi keinginan informan untuk merokok. Agar bisa terus merokok informan cenderung memilih gambar yang dianggap tidak menyeramkan seperti gambar orang dewasa merokok dengan anak dan orang dewasa merokok dengan tengkorak. Selain itu cara lain yang dilakukan oleh informan agar dapat tetap merokok adalah dengan cara menyobek gambar menyeramkan pada kemasan rokok.

Hasil analisa ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Tobacco Control Support Center (TCSC) dan IAKMI (2015) yang menyatakan bahwa gambar kanker mulut, kanker paru dan bronkhitis, dan gambar kanker tenggorokan merupakan gambar yang paling ditakuti oleh perokok dan paling efektif untuk menyampaikan informasi mengenai bahaya rokok.

b. Ukuran Gambar

Mengenai ukuran tulisan dan gambar sebagian besar informan menyatakan bahwa ukuran tulisan dan gambar akan lebih baik jika di perbesar, dan gambar menjadi penuh pada kemasan. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan efek lebih menyeramkan dan memberikan kemudahan saat membaca keterangan.

Hal ini sesuai jika dibandingkan dengan pernyataan dari Lembaga Tobacco Control Support Centre (TCSC) dan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) yang merekomendasikan untuk menaikkan besaran gambar pada kemasan rokok

sekurang-kurangnya 75% pada 2017 (Republika, 2015).

Adapun pendapat lainnya yang berbeda dengan pernyataan diatas adalah pernyataan informan perokok aktif yang menyatakan bahwa ukuran kemasan rokok sudah cukup baik sehingga tidak perlu ada penambahan ukuran. Selain itu, pernyataan lainnya mengatakan keinginannya agar kemasan rokok dikembalikan seperti semula tanpa ada gambar agar tidak merasa takut dan jijik ketika ingin merokok.

Persepsi mengenai kalimat peringatan pada kemasan rokok

a. Kejelasan Makna

Pendapat informan mengenai kejelasan makna pada kalimat dan pandangan terhadap perubahan pada kalimat adalah tidak semua informan setuju dengan pesan pada kalimat yang disampaikan pada kemasan, tetapi makna pada kalimat tersebut ambigu atau dapat diartikan ganda oleh pembaca karena pesan yang disampaikan hanya ditujukan pada wanita hamil dan anak usia <18 tahun, hal ini dapat diartikan lain oleh masyarakat lainnya yang bisa saja berpikir bahwa rokok hanya berbahaya bagi anak usia <18 tahun dan wanita hamil saja yang tidak berbahaya bagi orang lainnya. Adapun pendapat lainnya yang diutarakan oleh penjual rokok adalah tidak setuju jika adanya larangan memperjual/belikan rokok pada perempuan hamil dan anak <18 tahun, karena yang larangan bagi wanita hamil dan anak usia <18 adalah mengkonsumsi rokok bukan membeli rokok, sehingga apabila mereka hanya membeli rokok seharusnya diperbolehkan.

Pernyataan penjual rokok tersebut berbeda dengan yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah RI No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan

bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Dalam PP RI No. 109 tahun 2012 pasal 46 dikatakan bahwa "setiap orang dilarang menyuruh anak di bawah usia 18 (delapan belas) tahun untuk menjual, membeli, atau mengonsumsi produk tembakau". Dari pernyataan tersebut jelas dikatakan bahwa larangan bagi anak usia <18 bukan hanya dalam hal mengonsumsi rokok tetapi juga larangan tersebut berlaku pada saat pembelian rokok meskipun anak usia <18 tahun tidak mengonsumsi rokok tersebut.

b. Batasan Pembeli Rokok

Penjual rokok tidak pernah memberikan batasan penjualan rokok pada pembeli rokok wanita hamil maupun anak usia <18 tahun. Selain itu, penjual rokok tidak pernah memperhatikan pembeli rokok wanita hamil karena kebanyakan pembeli rokok adalah laki-laki. Penjual rokok pun merasa acuh tak acuh pada pembeli rokok wanita maupun anak usia <18 tahun karena bagi penjual rokok yang terpenting adalah barang jualan laku terjual.

Hal ini sesuai dengan informasi yang menyatakan bahwa praktik perdagangan rokok pada remaja masih banyak ditemukan meskipun telah ada larangan untuk menjual rokok pada anak <18 tahun akan tetapi penjualan rokok masih bebas dilakukan. Penjualan rokok yang masih sangat bebas dilakukan semakin mempermudah remaja untuk mendapatkan rokok. Selain itu kemudahan mengakses pembelian rokok di warung-warung dengan banyaknya ditemukan praktik penjualan rokok perbatang juga memberikan kemudahan bagi remaja untuk mendapatkan rokok (Kompas, 2015).

Keuntungan yang cukup banyak merupakan penyebab masih banyaknya praktik perdagangan rokok perbatang. Umumnya penjualan rokok

perbungkus menghasilkan keuntungan 1-2 ribu rupiah dengan harga perbungkus sekitar 16-17 ribu, akan tetapi keuntungan penjualan rokok perbatang bisa menghasilkan keuntungan hingga 6-7 ribu rupiah dengan harga perbatang 1.500 rupiah.

c. Dampak

Dampak perubahan peringatan bahaya merokok pada kebiasaan merokok informan sebagian besar belum menunjukkan adanya perubahan yang spesifik. Perubahan peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok belum memberikan banyak pengaruh terhadap kebiasaan merokok informan terlihat dari tidak adanya perubahan dari frekuensi merokok. Hal ini terjadi mengingat proses untuk merubah perilaku seseorang bukanlah hal mudah.

Proses perubahan perilaku menurut Notoatmodjo (2010) meliputi 3 tahapan yakni adanya perubahan dari segi pengetahuan, perubahan dari segi sikap dan perubahan dari segi tindakan. Dalam hal ini perubahan perilaku informan adalah pada tahap perubahan sikap dimana beberapa informan sudah berpendapat positif terhadap adanya perubahan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok akan tetapi perubahan tersebut belum mencapai pada perubahan tindakan untuk berhenti merokok. Hal ini sesuai jika mengingat perubahan peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok tersebut belum lama dijalankan. Proses perubahan perilaku untuk mencapai pada tahap perubahan tindakan tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, selain perubahan peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok yang belum lama dijalankan hal lain yang mempengaruhi informan sehingga belum bisa berhenti atau mengurangi frekuensi merokok adalah tindakan informan yang kerap kali melawan rasa takut yang dirasakan ketika

melihat kemasan rokok dengan cara menyobek bagian kemasan rokok yang tertera gambar menyeramkan. Adapun informan lainnya mengalami penurunan drastis pada kebiasaan merokok dan mengaku sempat berhenti merokok sebelumnya akan tetapi sekarang kembali merokok lagi tetapi dalam jumlah yang sedikit.

Berdasarkan informasi dari penjual rokok diketahui bahwa tidak terjadi penurunan jumlah pembeli rokok pada saat sebelum dan sesudah ada perubahan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. Hal ini terjadi karena kemungkinan besar pembeli rokok tidak terpengaruh dengan peringatan bahaya merokok yang disampaikan pada kemasan rokok dan justru berpikir bahwa resiko yang ditimbulkan adalah tanggung jawab masing-masing. Selain itu upaya yang dilakukan oleh konsumen rokok ketika mendapatkan kemasan rokok dengan gambar menyeramkan adalah menyobek kemasan rokok pada bagian gambar menyeramkan tersebut sehingga perokok tetap dapat menikmati rokok tanpa melihat gambar menyeramkan.

Hal ini berbeda dengan informasi yang menyatakan bahwa telah ada penurunan jumlah pembelian rokok setelah 2 minggu pelaksanaan perubahan peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok, akan tetapi penurunan jumlah pembelian rokok tersebut belum signifikan (Indonesian Tobacco, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Persepsi masyarakat mengenai perubahan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.
Berbagai macam sambutan masyarakat terhadap perubahan peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok. Ada yang berpendapat bahwa perubahan pada

kemasan rokok tersebut dapat memberikan informasi secara lebih efektif, dan memberikan efek menyeramkan sehingga menimbulkan rasa ingin mengurangi pengonsumsi rokok. Pendapat lainnya yang diutarakan informan adalah perubahan pada kemasan rokok tidak memberikan pengaruh terhadap kebiasaan merokok.

Masyarakat berharap dengan adanya perubahan pada kemasan rokok dapat membuat perokok aktif maupun pasif memahami dan mengerti akan bahaya rokok sehingga dengan meningkatnya pengetahuan akan bahaya rokok dapat menurunkan pengonsumsi rokok. Informan lainnya menginginkan agar kemasan rokok kembali seperti semula hal ini disebabkan efek adiksi yang dirasakan sehingga informan sulit untuk berhenti merokok dan menginginkan kemasan rokok kembali seperti semula.

2. Persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya merokok berupa gambar pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.
Jenis gambar yang tidak disukai oleh perokok adalah gambar penyakit kanker paru dan bronkhitis, kanker tenggorokan, dan kanker mulut. Hal ini disebabkan karena informan merasa takut ketika melihat gambar tersebut. Sedangkan gambar orang dewasa merokok dengan anak kecil dan orang merokok dengan tengkorak adalah jenis gambar yang tidak banyak memberikan efek takut pada masyarakat. Selain itu informan menginginkan agar ada penambahan ukuran gambar dan tulisan keterangan pada kemasan rokok sehingga memudahkan saat membaca dan memberikan efek lebih menyeramkan.
3. Persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya merokok berupa kalimat pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.

Berbagai macam respon informan mengenai kalimat pernyataan/larangan pemberian dan pembelian rokok oleh wanita hamil dan anak usia <18 tahun. Beberapa informan berpendapat bahwa pernyataan tersebut akan menjadi lebih baik jika ditujukan pada semua kalangan masyarakat. Sedangkan informan lainnya berpendapat jika larangan untuk membeli rokok bagi wanita hamil dan anak usia <18 tahun adalah mengonsumsi rokok bukan membeli, sehingga apabila wanita hamil dan anak usia <18 tahun hanya membeli rokok seharusnya diperbolehkan.

Penjualan rokok pada wanita hamil dan anak usia <18 tahun masih dilakukan, penjualan rokok pada remaja umumnya berupa penjualan rokok eceran/batangan. Peringatan bahaya rokok sudah mempengaruhi persepsi masyarakat akan tetapi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan merokok. Hal ini disebabkan informan belum bisa terlepas dari efek adiksi yang dirasakan.

Berdasarkan kesimpulan yang ditetapkan maka dapat menjadi bahan pertimbangan untuk rekomendasi saran yaitu Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan sumber informasi mengenai persepsi masyarakat mengenai bahaya merokok pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih. Selain itu, Puskesmas Air Putih juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi dalam pembuatan program kesehatan khususnya mengenai rokok dan batasan penjualannya.

Adapun bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai gambaran dalam upaya menggali informasi secara lebih mendalam mengenai persepsi

masyarakat terhadap perubahan peringatan bahaya merokok dengan menggunakan metode yang lebih beragam sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat. Informan juga dapat menjadikan informasi mengenai keuntungan penjualan rokok perbatang/eceran terhadap banyaknya praktik perdagangan rokok pada anak usia <18 tahun dan pengaruh perubahan peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok terhadap kebiasaan merokok sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albery, I.P., & Munato, M. (2011). *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan Komprehensif bagi Studi Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Palmall.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azkha, N. (2013). Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif di Sumatera Barat. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 2(4), 171-179
- Badrun. (2009). *Kitab Kopi dan Rokok untuk para Pecandu rokok dan Penikmat Kopi Berat*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Bagus, I., & Januarta, E. (2012). Analisis Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Merokok di Kota Denpasar. *E-Jurnal Matematika*, 1(1), 81-83
- Bensley, R.J., & Fisher, J.B. (2009). *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Wiyastuti, P., Apriningsih., Nova, S., Hippy, I. (Penerjemah). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Chotidjah, S. (2012). Pengetahuan tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. 16(1), 49-56
- CNN Indonesia. (2014). <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141223124538-255-19992/bahaya-asap-rokok-bagi-perokok-ketiga/> di akses pada tanggal 19 Agustus 2015
- Creswell, J.W. (2014). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (edisi ke-3). Qudsy, Saifuddin Zuhri (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jendral Industri Argo. (2012). <http://agro.kemenperin.go.id/649-Djarum-Beli-Pita-Cukai-Rp-12-Triliun-Tahun-Ini> diakses pada tanggal 1 Agustus 2015.
- Ekaprasetya, F., Wijaya, D., & Dewi, E.I. (2014). Pengaruh *Student Team Achivement Division* (STAD) terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencegah Merokok Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2(1), 140-147
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indrawani, S.N., Mailani, L., & Nilawati, N. (2014). Intensi Berhenti Merokok Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus Rokok Dan Perceived Behavioral Control. *Psikologia Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*. 9 (2), 65-73.
- Kementrian Perindustrian & Gapri. (2013). *Industry Update*. Vol. 3. Jakarta.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kompas. (2015). <http://health.kompas.com/read/2015/02/09/110604123/lklan.Rokok.Pengaruh.Remaja.Mencoba.Rokok> diakses pada tanggal 8 Agustus 2015.
- Mohamad, dkk. (2012). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap terhadap Bahaya Rokok bagi Kesehatan melalui Poster dengan Partisipasi Siswa di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*. 28(1), 20-26
- Moleong, L.J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmadi, dkk. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Rokok dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2(1), 25-28.
- Republika. (2015). <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/05/25/nov90q-perusahaan-rokok-tolak-bungkus-polos-tanpa-gambar> diakses pada tanggal 4 Agustus 2015
- Roosihermiatie, B. & Suharmiati. (2012). Gambaran Penggunaan Tembakau/Rokok pada Tumor/Kanker Paru di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 15(3), 298-304

- Rosita, dkk. (2012). Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(1), 1-9
- Salawati, T., & Amalia, R. (2010). Perilaku Merokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Unimus*, 9, 172-180
- Sugito, J. (2007). *Stop Rokok Mudah, Murah Cepat*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tribun pekanbaru. (2014). <http://pekanbaru.tribunnews.com/2014/08/19/warga-sobek-gambar-di-bungkus-rokok-sebelum-dipakai> diakses pada tanggal 11 agustus 2015
- Universitas Gadjah Mada, http://farmasi.ugm.ac.id/tinymcepuk/gambar/File/1_Epidemiologi%20tembakau.pdf di akses pada tanggal 18 maret 2015.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widayatun, T.R. (2009). *Ilmu Prilaku M.A 104 Buku Pegangan Mahasiswa Akper* (edisi ke-2). Jakarta: Sagung Seto.
- Yosantaraputra, dkk. (2014). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas tentang Rokok. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3(3), 501-507.
- Yuliati, R. (2015). Dampak Visualisasi Kesehatan pada bungkus rokok terhadap Perubahan Sikap Perokok di Wilayah Samarinda Ulu. *EJournal Ilkom Fisip Unmul*. 3(2), 81-91.
- Yunus, M. (2012). Hubungan Antara Pengaruh Orang Tua Dan Teman Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 46-53